

Manhaj Khusus *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur* Karya Hasby Ash-Shiddieqy

Ahmad Yusup, Ashfia Latifah Rahmadina, Eni Zulaiha

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: aayusuf0117@gmail.com, Ashfia.latiafah@gmail.com, enizulaiha@uinsgd.ac.id

Article Information

Submitted: 24

December 2024

Accepted: 28

January 2025

Online Publish: 28

January 2025

Abstrak

Dalam upaya membantu umat untuk memahami Al-Quran, para pakar Al-Quran telah berupaya untuk menyusun tafsir al-Qur'an dengan berbagai cara (metode). Kitab tafsir memiliki metode umum dan metode khusus. Meski memiliki metode umum yang sama, ternyata juga memiliki banyak perbedaannya, masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan atau metode khusus tersebut digunakan seorang mufassir untuk memudahkan para pembaca memahami ayat-ayat yang ditafsirkan oleh mufassir tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode dalam tafsir, menguraikan pengertian metode umum dan metode khusus dalam tafsir, serta mengetahui metode khusus yang digunakan dalam tafsir *al-Qur'an al-Madjud an-Nur* karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa metode umum yang digunakan dalam tafsir An-Nur adalah metode *ijmali* dan *tahlili*, sedangkan manhaj atau metode khususnya ialah penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diawali dengan menjelaskan surat yang bersangkutan, menyajikan kandungan Al-Qur'an, menerjemahkan makna ayat dalam bahasa Indonesia, menafsirkan ayat dengan menunjuk intisari secara global, menjelaskan munasabah ayat, menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah, mencantumkan pendapat ulama, serta menerangkan sabab nuzul ayat.

Kata kunci: *Manhaj Khusus, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur*

Abstract

*In an effort to help people understand the Quran, Quran experts have attempted to compile the interpretation of the Qur'an in various ways (methods). The book of tafsir has a general method and a specific method. Although it has the same general method, it also has many differences, each of which has its own peculiarities. The specificity or special method is used by a mufassir to make it easier for readers to understand the verses interpreted by the mufassir. This study aims to describe the methods in tafsir, describe the meaning of general methods and special methods in tafsir, and know the special methods used in tafsir al-Qur'an al-Madjud an-Nur by Hasbi Ash-Shiddieqy. The method used in this research is qualitative with library research method. The results of this study explain that the general method used in tafsir An-Nur is the *ijmali* and *tahlili* method, while the manhaj or special method is the explanation of the verses of the Qur'an which begins by explaining the letter concerned, presenting the content of the Qur'an, translating the meaning of the verse in Indonesian language, interpreting the verse by pointing to the essence globally, explaining the munasabah verse, interpreting the Qur'an with the sunnah, listing the opinions of scholars, and explaining the sabab nuzul verse.*

Keywords: *Special Manhaj, Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur*

Pendahuluan

Ada ungkapan yang cukup populer di kalangan ilmuwan yakni bahwa metode lebih penting daripada materi pembahasan (*al-tharîqah ahammu min al-mâddah*) (Budiana & Gandara, 2021). Ungkapan ini tidak sepenuhnya benar, namun kita dapat mengambil pesan secara tidak langsung bahwa penguasaan metode itu penting karena metode ibarat jalan yang akan ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Artinya seseorang tidak bisa sampai pada tujuan yang direncanakan kecuali jika ia menempuh jalan menuju tujuan tersebut (Nashruddin Baidan, 2011). Tanpa adanya metode atau cara yang jelas, terencana, terukur, dan sistematis, suatu target atau tujuan sulit untuk dicapai. Hal itu terjadi karena kita berjalan tanpa arah dan pedoman yang jelas, kondisi seperti ini yang dapat mengakibatkan sebuah rencana atau program berakhir gagal mencapai target yang ditetapkan. Hal ini tidak terkecuali dalam metode tafsir al-Qur'an (Nashruddin Baidan, 2011)

Metode penafsiran adalah cara untuk merealisasikan arah penafsiran dan sebagai wadah untuk menampung dasar-dasar pemikiran dari arah penafsiran itu atau yang lainnya (Thoriq Aziz Jayana, 2019). Tafsir adalah ilmu memahami, menerangkan maksud al-Qur'an berdasarkan kemampuan manusia. Kemampuan setiap manusia bervariasi sehingga apa yang dipahami atau dicerna oleh seorang penafsir al-Qur'an juga bervariasi sesuai dengan latar belakang dan kecenderungannya. Seorang ahli bahasa tentu memiliki kecenderungan berbeda dengan ahli sains ketika memahami maksud dari firman Allah, sehingga pesan yang dipahami dari maksud firman tersebut akan bervariasi. Seorang mufassir pada penafsirannya bisa mempunyai pengaruh besar pada tulisan penafsirannya sebab tiap-tiap mufassir mempunyai kecenderungan yang selaras bersama dengan situasi lingkungan, dan kebutuhan penanya, serta dapat mengembangkan kemampuan seorang mufassir ketika melakukan penelitian al-Qur'an.

Dalam upaya membantu umat untuk memahami al-Qur'an, para pakar al-Qur'an telah berupaya untuk menyusun tafsir al-Qur'an dengan berbagai cara (metode). Al-Farmawi menyebutkan bahwa ada empat metode penafsiran yang digunakan para mufassir, yakni: *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhu'i* (Al-Farmawi, n.d.). Meski memiliki metode yang sama, misalnya *tahlili*, tafsir-tafsir yang memiliki metode sama ternyata juga memiliki banyak perbedaannya, masing-masing memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasan atau metode khusus tersebut digunakan seorang mufassir untuk memudahkan para pembaca memahami ayat-ayat yang ditafsirkan oleh mufassir tersebut. Artinya, keempat metode tersebut merupakan metode umum. Keragaman metode melahirkan keragaman produk tafsir. Keragaman produk akan bertambah lagi apabila kita memperhatikan aspek-aspek lainnya, misal saja sumber tafsir, corak tafsir, kepakaran tertentu dari mufassir dan kekhasan lainnya.

Salah satu *mufassir* Indonesia yang menafsirkan 30 juz Al-Qur'an ialah Hasbi Ash-Shiddieqy, dengan tafsir yang berjudul *al-Qur'an al-Madjud an-Nur*, terdiri dari 5 jilid. Dalam tafsirnya, Hasbi Ash-Shiddieqy menggunakan metode umum yakni metode *ijmali* (global), namun ada juga ayat-ayat yang ditafsirkan menggunakan metode *tahlili* (analitis) (Ahmad Sarwat, 2020)(Wahid, 2019). Selain metode umum, terdapat juga metode khusus yang dipakai oleh Hasbi Ash-Shiddieqy. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan menjawab persoalan mengenai bagaimana metode khusus penafsiran dalam tafsir *al-Qur'an al-Madjud an-Nur*.

Pembahasan tentang metode khusus dalam kitab tafsir sudah banyak dibahas oleh para sarjana atau penulis terdahulu, beberapa diantaranya adalah.

Pertama, penelitian karya Abdi Risalah dan Ahmad Kamil dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022 dengan judul Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode khusus yang ada dalam tafsir Al-Misbah. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tafsir Al-Misbah sebagai metode umum menggunakan metode *tahlili* dan *maudhu'i*. Adapun metode

khusus dalam tafsir Al-Misbah yaitu metode adab *al-ijtima'i* yakni corak penafsiran yang menitikberatkan pada sosial kemasyarakatan (Alfikar & Taufiq, 2022).

Kedua, penelitian karya Farhan Ahsan Anshori dan Hilmi Rahman dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2021 dengan judul Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode khusus dalam tafsir Al-Maraghi. Adapun hasil dari penelitiannya bahwa tafsir Al-maraghi menggunakan metode umum *tahlili*. Sedangkan metode khususnya ialah mengelompokkan ayat, menjelaskan secara global, menjelaskan kelompok ayat secara rinci, dan menyajikan riwayat dalam menjelaskannya (Ahsan Anshori & Rahman, 2021).

Adapun penelitian yang akan dibahas penulis yaitu metode khusus yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya yang berjudul tafsir *al-Qur'an al-Madjud an-Nur*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif analitis ialah sebuah metode yang digunakan untuk mengungkapkan pemikiran tokoh yang diteliti terhadap ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema yang telah ditentukan, lalu menganalisa dan melahirkan bahasan yang diinginkan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi ash-Shiddieqy dilahirkan pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Ayahnya Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husien ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama' terkenal di kampungnya dan memiliki sebuah pondok. Ibunya Teungku Amrah binti Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, merupakan anak seorang Qadi Kesultanan Aceh ketika itu. Menurut salasilah, Hasbi ash Shiddieqy adalah berketurunan Abu Bakar Ash-Shiddiq (573-13/634M) yaitu khalifah yang pertama. Beliau merupakan generasi ke 37 dari Abu Bakar al-Shiddiq yang meletakkan gelaran ash Shiddieqy di akhir namanya.

Pendidikan pertama Hasbi Ash-Shiddieqy ialah di pondok pengajian ayahnya. Selama 20 tahun, ia belajar di berbagai lembaga pendidikan di berbagai kota. Ia belajar bahasa Arab dari seorang ulama berbangsa Arab bernama Syeikh Muhammad ibn Salim al-Kalali. Pada tahun 1926 Hasbi Ash-Shiddieqy pergi ke Surabaya untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah al-Irsyad. Madrasah ini didirikan oleh seorang ulama Sudan bernama Syeikh Ahmad Soorkati (1874-1943). Hasbi ash-Shiddieqy belajar takhassus selama dua tahun di Madrasah Al-Irsyad pada bidang pendidikan. Pengajiannya di al-Irsyad dan gurunya Ahmad Soorkati banyak memberi pendidikan ke arah pembentukan pemikiran modern. Ia juga pergi ke di Timur Tengah untuk belajar. Sepanjang hidupnya, Hasbi ash-Shiddieqy aktif menulis dalam berbagai bidang, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Karya Hasbi paling fenomenal adalah Tafsir an-Nur. Sebuah tafsir al-Qur'an 30 juz dalam bahasa Indonesia. Karya ini fenomenal karena tidak banyak ulama Indonesia yang mampu menghasilkan karya tafsir semacam itu.

Latar Belakang Penulisan Tafsir An-Nur

Motivasi Hasbi menulis tafsir dalam bahasa Indonesia diungkapkannya sebagai berikut: *“Bagi mereka yang pengetahuannya tentang bahasa Arab dan qaedah-qaedahnja mudah memilih salah satu tafsir yang mu'tabar, besar atau sederhana yang ditulis para ulama yang kebilangannya di dalam bahasa Arab itu. Mereka dengan mudah memilih salah satu tafsir yang ditulis para sardjana secara ilmiah selaras dengan perkembangan zaman baru ini. Akan tetapi para peminat tafsir yang tidak mengetahui dengan dalam bahasa Arab, tentulah djalan*

memahamkan tafsir-tafsir dalam bahasa Arab itu tertutup baginja. Indonesia menghadjati tafsir dalam bahasa persatuan Indonesia'' (As-Shiddieqy, 2000).

Pendapat Hasbi tentang bagaimana Al-Qur'an ditulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Memahami Al-Qur'an dan maknanya dalam bahasa Arab mungkin tidak akan menjadi masalah bagi mereka yang memahami bahasa Arab dan kaidah-kaidahnya. Namun, bagi mereka yang tidak mahir berbahasa Arab dapat dipastikan akan kesulitan memahaminya. Dalam hal ini, Hasbi benar-benar meyakini bahwa bahasa Indonesia harus digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Tujuan dari tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia ini adalah untuk membantu orang-orang yang tidak memahami bahasa Arab agar dapat memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan.

Selain itu, Hasbi menyaksikan perkembangan yang signifikan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, termasuk munculnya upaya untuk memberikan perhatian dan menyebarkan kebudayaan Islam. Menurut Hasbi, fenomena ini harus diimbangi dengan penafsiran Al-Qur'an, sunah Nabi, dan kitab-kitab Islam klasik lainnya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Tujuan lain dari penulisan tafsir ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan Islam dalam masyarakat Indonesia. Hasbi berusaha membuat tafsir yang sederhana dan ringkas, yang dapat membantu memudahkan orang-orang dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri. Tujuan itulah yang membuat Hasbi semangat dalam menulis kitab tafsirnya.

Sumber Tafsir

Sumber tafsir adalah rujukan yang digunakan oleh mufassir saat menafsirkan sesuatu. Dua sumber berbeda digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, tafsir *bil ma'tsur* yang berarti sesuatu yang terdapat dalam nash Al-Qur'an, sunnah Rasulullah saw, atau qoul sahabat sebagai penjelasan atas apa yang dikehendaki Allah swt dari kitab-Nya (As-Sahbuny, 2016). Sumber ini menyandarkan penafsirannya pada Al-Qur'an, perkataan nabi, perkataan sahabat dan tabi'in (Ahmad Sarwat, 2020). Kedua, *tafsir bil ra'yi*, yang berarti penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijhtihad mufassir yang mahir dan memahami bahasa Arab, asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan topik lain yang biasanya diketahui seorang mufassir (As-Sahbuny, 2016). Adapun tafsir ini, sumber tidak menggunakan riwayat yang sampai ke sahabat atau rasulullah, melainkan menggunakan ra'yu atau penjelasan sang mufassir (Ahmad Sarwat, 2020).

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Hasbi dalam tafsir An-Nur merujuk pada kitab-kitab tafsir *mu'tabar* sebagai sumbernya yang diistilahkan oleh Hasbi dengan istilah tafsir induk yaitu kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan setiap penulis tafsir, baik tafsir yang tergolong tafsir *bi al-ma'tsur*, kitab-kitab tafsir *bi al-ra'yi* maupun kitab yang merangkum uraian kitab tafsir induk. Kitab-kitab yang dimaksud Hasbi antara lain adalah *'Umdat al-Tafsir* karya Ibn Katsir, Tafsir *Al-Manar* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Qasimiy* dengan judul aslinya *Mahasin al-Ta'wil* karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimiy, *Tafsir al-Maragiy* karya Musthafa al-Maragiy dan *Tafsir al-Wadhih*.

Corak Tafsir

Dalam bahasa Arab, corak tafsir disebut dalam beberapa istilah yang diantaranya adalah *ittijah*, *naz'ah*, *al-lawn*, *al-tayyar*, atau *al-rawafid*. Pada dasarnya, corak tafsir menunjukkan kepada kumpulan dari dasar-dasar pijakan suatu teori dan mengacu kepada satu tujuan. Corak tafsir dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan seorang mufassir serta tujuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal tersebut menjadikan corak tafsir akan terus berkembang seiring dengan perkembangan ilmu, latar belakang dan motif keilmuan mufassir (Zulaiha, 2023). Menurut Abd Hayy Al-Farmawi, corak tafsir ada tujuh, yakni tafsir *bi al-Ma'tsur*, tafsir *bi al-Ra'yi*, tafsir sufi, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir ilmi, dan tafsir *adabi ijtima'* (Al-Farmawi,

n.d.)i.

Adapun corak tafsir An-Nur menampakkan corak tentang fiqh atau hukum Islam yang cukup jelas. Hal ini terbukti dengan luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum atau masalah-masalah fiqh. Mengingat bahwa Hasbi sendiri memiliki latar belakang akademik syariah (Wahid, 2019). Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa corak tafsir dalam tafsir An-Nur adalah corak tafsir fiqh. Namun, meskipun tafsir ini didominasi dengan corak fiqh, itu tidak menafikan corak lainnya seperti corak *adab al-ijtima'i*. Hal tersebut karena Hasbi menyebutkan dalam muqaddimah tafsirnya bahwa ia ingin menjadikan tafsir An-Nur ini mudah dipahami dan dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga semaksimal mungkin masyarakat dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an

Metode Umum Tafsir

Metode dapat diartikan sebagai pendekatan yang sistematis dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan serta "bagaimana melakukan sesuatu" atau "bagaimana memperoleh informasi". Hal ini mengacu pada hubungan antara penafsiran al-Qur'an dan media atau alat yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an dalam konteks ini. Teks (al-Qur'an dan al-Hadits), akal, dan intuisi semuanya dapat digunakan untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman kitab suci dari teks-teks al-Qur'an (Budiana & Gandara, 2021).

Ada beberapa istilah yang dikenalkan dalam kajian Ilmu Tafsir, yaitu *al-mashdar*, *al-tharîqah*, dan *al-ittijâh*. Istilah metode tafsir dalam kajian Ilmu Tafsir dikenal dengan *al-tharîqah fî al-tafsîr*, yang cenderung dibedakan dengan istilah populer lainnya yaitu *manhaj*. Pada dasarnya *al-tharîqah* dan *manhaj* adalah sama, yaitu cara untuk merealisasikan penafsiran. Hanya saja *manhaj* lebih difokuskan untuk melihat seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an, baik dari segi *mashdar*, *tharîqah* dan juga *ittijâh*-nya.

Metode penafsiran, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Ibrâhîm Syarîf (Mukhlisin & Rusandi, n.d.) adalah cara untuk merealisasikan arah penafsiran dan sebagai wadah untuk menampung dasar-dasar pemikiran dari arah penafsiran itu atau yang lainnya. Sedangkan Fahd al-Rûmî menyebut metode dengan menggunakan istilah *ushlûb* atau *tharîqah*. Ia menyatakan bahwa metode atau *tharîqah* adalah *ushlûb* atau teknik yang digunakan seorang mufassir ketika menempuh suatu *manhaj* atau jalan untuk mencapai *ittijâh* atau arah yang ditujunya (Al-Rûmî, 1992). Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ada empat metode yang dikembangkan oleh para ulama, yaitu metode global (*ijmali*), metode analitis (*tahlili*), metode perbandingan (*muqaran*), dan metode tematik (*maudhu'i*). Keempat metode tersebut memiliki spesifikasi dan cirinya masing-masing (Nashruddin Baidan, 2011).

Dari keempat metode tersebut, dapat diketahui bahwa metode yang ditempuh oleh Hasbi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai metode global (*ijmali*). Kategori dikarenakan Hasbi menafsirkan ayat-ayat secara global. Hal ini dapat dilihat ketika Hasbi hanya menafsirkan ayat-ayat tidak secara rinci, pola-pola penjelasannya singkat, sederhana, dan hanya mengungkapkan kandungan makna suatu ayat secara umum. Meski demikian, penulis berpendapat bahwa metode yang digunakan dalam tafsir Al-Nur tidak murni *ijmali*, akan tetapi ada penggabungan antara *ijmali* dan *tahlili*. Dikatakan menggunakan metode *tahlili* karena Hasbi menggunakan ayat-ayat tertentu secara luas. Terkadang dalam menafsirkan ayat Hasbi mengungkapkan *munasabah* (korelasi) antar ayat dan menjelaskan maksud hubungan anatara ayat tersebut.

Manhaj Khusus Tafsir An-Nur

Para mufassir menggunakan metode khusus untuk mempresentasikan dan menjelaskan karya tafsir mereka. Sementara, kitab tafsir boleh saja memiliki Metode Tahlili (detail/terperinci), namun tetap saja mufassir memiliki metode tersendiri dalam menafsirkan

Al-Qur'an. Maka itulah yang disebut dengan Metode Khusus sebagai bentuk penafsiran kitab suci Al-Qur'an (M. Yunus, 2021).

Adapun manhaj khusus pada tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy ialah sebagai:

1. Menjelaskan surat yang bersangkutan diawali dengan nama surat, jumlah ayat, makkiyah atau madaniyah, kandungan pokok yang terdapat dalam surat tersebut dan bagaimana hubungan (munasabah) dengan surat sebelumnya dalam memulai penafsiran suatu surat baru.
2. Menyajikan kandungan Al-Quran, dengan menampilkan bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat, dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya.
3. Menerjemahkan makna ayat dalam bahasa Indonesia sehingga mudah dipahami dengan mempertimbangkan makna lafazh yang berbeda.
4. Menafsirkan ayat-ayat dengan memperhatikan intisarinnya secara keseluruhan. Namun ayat ditafsirkan secara mendalam di beberapa bagian surat.
5. Menafsirkan ayat dengan ayat (munasabah) dengan memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang semakna dengan ayat yang tengah ditafsirkan, sehingga pembaca lebih mudah dalam mengumpulkan ayat-ayat.
6. Menafsirkan Al-Quran menggunakan hadis atau sunah, memperkaya penjelasannya dengan mengutip riwayat atau mengemukakan hadis yang berkaitan dengan ayat tertentu.
7. Mencantumkan pendapat ulama dalam penjelasan tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
8. Menjelaskan sebab turun (*asbab an-nuzul*) dari ayat apabila ditemukan riwayat yang shahih, dan telah divalidasi shahihnya oleh ahli-ahli asar. Kemudian di akhir penafsiran, disampaikan kesimpulan dari ayat tersebut.

Kami melihat ayat 23 dalam Q.S Al-Baqarah untuk mengetahui lebih lanjut tentang Manhaj Khass dalam kitab Tafsir An-Nur. Sebelum menafsirkan ayat ini, ia berbicara tentang surah Al-Baqarah seperti berikut; Surah ini (kecuali ayat 281) diturunkan di Madinah dan terdiri dari 286 ayat. Akan tetapi ayat 281 diturunkan di Mina tatkala Nabi sedang melakukan haji wada'. Menurut beberapa pendapat, ayat tersebut adalah ayat yang terakhir diturunkan. Ayat ini sebagian besar diturunkan ketika Nabi Muhammad berhijrah atau sebelum Nabi lama berada di Madinah.

Sedangkan penamaan surah dengan nama Al-Baqarah itu karena surah ini menerangkan secara khusus tentang peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Oleh karena itu, untuk menyingkap tabir dari pembunuhan itu, Allah kemudian memerintahkan Bani Israil agar menyembelih seekor lembu. Lembu tersebut adalah binatang yang pernah dipuja oleh Bani Israil (As-Shiddieqy, 2000)

Selain itu, Hasbi juga menerangkan tentang tujuan inti surah ini, yakni *pertama*, mendakwahkan Bani Israil dan mendiskusikan pendirian mereka yang sesat serta memperingatkan mereka dengan nikmat Allah (bagian ini dimulai dari ayat 40 sampai ayat ke 176). *Kedua*, mentasyri'kan hukum-hukum yang dikehendaki oleh masyarakat Islam yang menjadikan mereka umat yang istimewa baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun adat (yang demikian ini dimulai dari ayat 177 sampai akhir surat). Di samping itu, Hasbi juga melakukan penyesuaian atau keterkaitan surah dengan surah sebelumnya, di mana menurut Hasbi surah sebelumnya menerangkan tentang dasar-dasar pokok pembicaraan Al-Qur'an sedangkan surah ini menjelaskan tentang sebagian dari persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh surah sebelumnya. Secara umum surah Al-Baqarah ini dibagi menjadi dua pembahasan, yakni pertama, dimulai dari ayat 1 sampai ayat ke 176 menjelaskan bahwa Allah menantang kaum Yahudi dan menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketauhidan. Kedua, dari ayat 176 sampai akhir surah (286) dalam bagian ini Tuhan

menerangkan beberapa hukum syari.

Kemudian setelah itu, barulah masuk kepada pembahasan ayatnya yang dalam hal ini peneliti mengambil ayat ke 23 dari surah Al-Baqarah.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), buatlah satu surah yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (Al-Baqarah [2]:23)

Wa in kuntum fi raibin mimma nazzalna ‘ala ‘abdina fa’tu bi suratin min mitslihi: Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya. Yakni: jika kamu ragu-ragu kepada Al-Qur’an ini dan kamu mendakwanya sebagai kalam manusia, maka buatlah yang sepertinya, karena kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang disanggupi oleh manusia lainnya (As-Shiddieqy, 2000).

Wad’u syuhada akum min dunillahi: dan panggillah penlong-penolongmu selain Allah. Yakni: Panggillah semua mereka yang hadir dalam perhimpunanmu, pemimpin-pemimpinmu yang kamu perlukan dikala kamu ditimpa kesusahan dan bencana atau panggillah berhalal-berhalamu yang kamu jadikan tuhan dan kamu katakan bahwa dia menjadi saksi untukmu di hari kiamat.

In kuntum shadiqin: jika kamu memang orang-orang yang benar. Yakni : jika kamu benar dalam pendakwaan bahwa Al-Qur’an itu bukan dari Allah, hanya Muhammad yang membuatnya dan sekarang Al-Qur’an itu terletak dihadapanmu, cobalah buat sebuah surat untuk kamu buktikan bahwa Al-Qur’an itu adalah buatan manusia.

Selain itu, Hasbi berusaha untuk melakukan munasabah ayat yang ditafsirkan ini dengan ayat lain seperti dalam QS. Al-Isra’ ayat 88, QS. Al-Qashash ayat 49 dan QS. Hud ayat 13. Kemudian, Hasbi menyimpulkan tentang maksud ayat ini, yaitu Tuhan menyeru manusia kepada tauhid. Tuhan menyebut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada hamba-hambanya itu supaya mereka beribadah dan bersyukur kepada-Nya. Di antara nikmat Tuhan adalah menciptakan alam dan bumi menjadi tempat kediaman manusia untuk mengambil manfaat darinya. Langit yang dihiasi dengan bintang yang berkelau guna menjadi petunjuk bagi orang yang berjalan malam dan diturunkannya hujan agar tumbuh segala macam tanaman.

Kekhasan Tafsir An-Nur dari Aspek Penulisan dan Penyajian Kitab

Penulis menemukan suatu kekhasan tersendiri dalam tafsir ini jika dibandingkan dengan kitab tafsir yang lain seperti: Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Furqan dan lain sebagainya. Bentuk penyajian dalam daftar menunjukkan ke khasannya. Hasbi tidak membuat daftar isi secara umum seperti yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab yang hanya menyebutkan nama surah dan pembagian kelompok masing-masing ayat. Namun, Hasbi berusaha menjelaskan arti atau makna dari ayat tersebut. Sebagai contoh, dalam surah al-Anbiya’, Hasbi mencoba mengelompokkan ayat-ayat dalam kelompok tertentu, kemudian menjelaskan kandungannya. Misalnya, ayat 1-6 membahas tentang orang-orang musyrik yang mengkritik kenabian Rasul dan orang-orang musyrik meminta mukjizat yang berbeda dari Al-Qur’an kepada Nabi. Dalam ayat 7-10 dibahas tentang keutamaan Al-Qur’an, ayat 11-20 membahas tentang umat terdahulu yang mengakui kebodohan mereka ketika kemusnahan datang. Selanjutnya, langit dan bumi tidaklah diciptakan sia-sia. Hal inilah yang dilakukan oleh Hasbi saat menyajikan daftar isi dari surah al-Fatihah hingga surah an-Naas.

Selain itu, aspek yang menjadi ciri khas dalam penulisan kitab tafsir ini adalah dari aspek penyajian tafsirnya. Hasbi berusaha memisahkan terjemahan, penafsiran dan kesimpulannya. Semua ini, menurut penulis, dirancang untuk membantu para pembaca terutama orang awam dalam memahami penafsiran Alquran sehingga mereka dapat mengetahui terjemahan, tafsir dan inti sari atau kandungan suatu ayat.

Kesimpulan

Hasbi Ash-Shiddieqy ialah seorang mufassir Indonesia yang memiliki metode dan coraknya tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia berupaya untuk melengkapi kebutuhan umat sesuai dengan zamannya. Metode umum yang digunakan dalam tafsirnya adalah metode *ijmali* (global) dan *tahlili* (analitis), sedangkan coraknya adalah fiqh dan *adab al-ijtima'i*. Selain metode umum, tafsir An-Nur juga memiliki metode khusus dalam penafsirannya yakni penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diawali dengan menjelaskan surat yang bersangkutan, menyajikan kandungan Al-Qur'an, menerjemahkan makna ayat dalam bahasa Indonesia, menafsirkan ayat dengan menunjuk intisari secara global, menjelaskan munasabah ayat, menafsirkan Al-Qur'an dengan sunnah, mencantumkan pendapat ulama, serta menerangkan sabab nuzul ayat.

Karya tafsir ini dapat dikatakan mampu memberikan kontribusi bagi khazanah intelektual muslim yang masih harus dipahami dan dikembangkan sesuai dengan keadaan ruang dan waktu yang terus berubah. Oleh karena itu, secara keilmuan, karya Hasbi ini tetap merupakan produk zaman dan masih harus melihat kesempurnaan-kesempurnaan lain pada zaman berikutnya.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Sarwat. (2020). Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar. *Lentera Islam*, 502.
- Ahsan Anshori, Farhan, & Rahman, Hilmi. (2021). Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran da. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 8.
- Al-Farmawi. (n.d.). *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*.
- Al-Rûmî, Fahd 'Abd al Rahmân ibn Sulaymân. (1992). *Buhûts Fî Ushûl Al-Tafsîr Wa Manâhijuh*. Riyadh: Maktabah al-Tawbah.
- Alfikar, Abdi Risalah Husni, & Taufiq, Ahmad Kamil. (2022). Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(3), 373–380. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>
- As-Sahbuny. (2016). *Kamus Al-Qur'an: Qur'anic Explorer. Shahih*.
- As-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Budiana, Yusuf, & Gandara, Sayiid Nurlie. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91.
- M. Yunus, Badruzzaman. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran al-Qur'an oleh Al Alusi Al-Bagdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman dan Spritualitas*, 1(1), 24.
- Mukhlisin, Nurul, & Rusandi, Haeruman. (n.d.). Tahqiq Dan Ta'liq Hadits Ta'limul Muta'allim Imam Az-Zarnuji. *El-Hikam*, 12(1), 1–38.
- Nashruddin Baidan. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thoriq Aziz Jayana. (2019). Model Interpretasi Alquran Dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadits*, 3(1), 37–52.
- Wahid, M. Abdurrahman. (2019). Corak Dan Metodologi Tafsir Alquran Al-Madjud an-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, 14(2), 395–426. <https://doi.org/10.24239/rsy.v14i2.361>
- Zulaiha, Eni. (2023). Penyatuan Istilah dalam Studi Ilmu Tafsir (Eksplorasi Keragaman Istilah Metodologi dalam Tafsir). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 449. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6332>

Copyright holder:

Ahmad Yusup, Ashfia Latifah Rahmadina, Eni Zulaiha (2025)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

